

**DAMPAK KONVERSI AGAMA
TERHADAP SIKAP DAN TINGKAH LAKU
KEAGAMAAN INDIVIDU**

Oleh : Syaiful Hamali

Abstrak

Proses konversi agama melalui perubahan batin yang sangat mendasar dalam hidup manusia. Terjadinya konversi agama secara spontanitas akan merobah pola hidup yang lama kepada pola hidup yang baru. Perubahan paradigma pola hidup itu didorong oleh suatu energi jiwa yang menguasai pusat kejiwaan dalam diri manusia turut pula mempengaruhi aspek kognitif, aspek afektif/konatif dan aspek psikomotor yang direfleksikan melalui motivasi, sikap dan tingkah laku individu. Seiring terjadinya konversi agama pada individu maka munculnya berbagai persepsi baru yang membentuk sikap, motivasi dan tingkah laku keagamaan dalam hidupnya.

Kata kunci : Dampak, Konversi agama, Sikap, Tingkah laku

Pendahuluan

Kepercayaan manusia terhadap kekuatan gaib merupakan suatu bentuk kepercayaan tertua dalam perjalanan sejarah umat manusia. Hal ini telah menjadi keyakinan mereka bahwa dibalik kehidupan yang nyata ini ada lagi kehidupan akhirat sebagai tujuan akhir hidup mereka. Jalaluddin menulis bahwa kepercayaan kepada yang gaib merupakan bentuk sekunder atau kebutuhan rohaniah, jiwa dan sosial. Kebutuhan itu hanya terdapat pada manusia dan sudah dirasakan sejak manusia masih kecil.¹ Sistem kepercayaan manusia itu merupakan inti pokok dari setiap agama sebagai sasaran penyembahan para penganutnya. Sebagaimana ditulis Erich Formm bahwa agama adalah sistem pemikiran dan perbuatan yang dilaksanakan oleh kelompok yang

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996
Cet. I, hal. 68-69.

membantu individu (anggota) satu kerangka pedoman dan sasaran obyek penyembahan.²

Konversi agama merupakan suatu istilah untuk proses yang menjurus kepada penerimaan atau perubahan sikap keagamaan individu. Konversi agama mengandung dua arti. Pertama, pindah/masuk kedalam agama yang lain; misalnya; dahulu seseorang menganut agama Kristen tapi sekarang pindah/masuk agama Islam atau sebaliknya, seseorang yang menganut agama Islam pindah/masuk ke dalam agama Kristen. Kedua, Perubah sikap keagamaan dalam agamanya sendiri. Dalam konteks ini, konversi agama menunjukkan perubahan sikap seseorang terhadap agamanya sendiri, perubahan atau pergantian sikap seseorang itu disebabkan oleh adanya masalah-masalah dalam agamanya, hal ini menunjukkan peningkatannya di dalam pemahaman atau pengamalan seseorang terhadap agamanya; misalnya, seseorang tidak ta'at melaksanakan amalan-amalan agamanya, tetapi setelah terjadinya konversi agama (perubahan) sikap pada dirinya, ia menjadi ta'at dalam melaksanakan agamanya dan meninggalkan tradisi-tradisi keagamaan yang ada dalam agamanya.

Dengan demikian, peristiwa konversi agama yang terjadi pada seseorang merupakan sesuatu yang menarik untuk dipelajari dan dikaji, tulisan ini mencoba membahas secara konseptual dampak positif konversi agama terhadap sikap dan tingkah laku individu dengan pendekatan kejiwaan.

Psikologi Konversi Agama

Terjadinya perubahan atau perpindahan keagamaan seseorang disebabkan oleh kondisi ragawi, kondisi kejiwaan dan lingkungannya merupakan sebagai penentu utama seseorang dalam berperilaku dan tingkah laku dalam hidupnya. Sehingga perubahan yang dialami seseorang itu sebagai karakteristik sikap

² Erich Fromm, *Pschoanalysa and Religion*, Terj. Muchsin Manaf, Surabaya Pelita Buana, 1988, hlal 31

individu sesudah peristiwa konversi agama. Hal ini dapat dilihat dan diamati dalam kehidupannya sehari-hari.

Untuk lebih mudah memahami pengertian konversi agama, perlu dijelaskan pengertian konversi agama secara etimologis dan terminologis.

1. Konversi agama menurut etimologi

Konversi agama terdiri dari kata konversi dan kata agama. Menurut Jalaluddin kata konversi secara etimologi berasal dari kata "Conversio" yang berarti: tobat, pindah, berubah (agama). Selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam kata Inggris "Conversion" yang mengandung pengertian; berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*).³ Dalam bahasa sangsekerta kata agama terdiri dari kata "a" berarti tidak, kata "gama" berarti berjalan, maka agama berarti tidak berjalan atau tetap ditempat. Harun Nasution menegaskan bahwa intisarinya (agama) adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan sehari-hari.⁴

Dengan demikian, makna dari kata konversi agama diatas dapat difahami bahwa konversi agama berarti; bertobat, berubah agama, atau berbalik pendirian dari kepercayaan dar agama yang dianut sebelumnya, dan masuk ke dalam agama lain. Dengan kata lain, konversi agama menunjukkan terjadinya perubahan keyakinan yang berlawanan arah dari keyakinannya semula (pertama), atau berubah/pindah dari faham-faham keagamaan lama, pindah kepada fham-faham keagamaan yang baru..

2. Konversi Agama menurut terminologi.

Dalam hal ini, Jalaluddin mengutip pendapat William James bahwa konversi agama adalah: *to be converted, to be*

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persaada, Cet. I, 1996, hal. 87

⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dar Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1986, hal. 11

*regenerated, to receive, to experience religion, to gain an assurance, are so many phrases which denote to the process, gradual or sudden by which a self hither divide, and consciously right superior and happy, in consequence of its firmer hold upon religious realities.*⁵

Max Heirich konversi religius adalah suatu tindakan dengan nama seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan arah dengan kepercayaan sebelumnya.⁶

Walter Houston dalam bukunya "*The Psychology of Religion*" memberikan definisi konversi agama sebagai berikut, bahwa: Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap agama dan tindak agama. Lebih lanjut ditegaskannya bahwa, konversi agama menunjukkan perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.⁷

Dengan demikian. konversi agama merupakan tindakan seseorang atau sekelompok orang yang menyatakan sikapnya yang berlawanan arah dengan kepercayaan sebelumnya. Dengan kata lain, konversi agama adalah pernyataan seseorang yang pindah dari agama yang lama, kemudian masuk / pindah ke agama yang baru atau perubahan sikap individu dalam masalah-masalah keagamaan yang ada dalam agamanya, sehingga perubahan sikap itu berlawanan arah dengan sikap dan tindakan yang dilakukan sebelumnya.

Karakteristik konversi agama pada individu memiliki beberapa ciri utama, yaitu :

1. Terjadinya perubahan arah dan pandangan hidup atau keyakinan seseorang terhadap agama yang diyakininya,

⁵ Jalaluddin, *Op.cit* hal. 149

⁶ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, Cet. IV, 1988, hal. 79

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Ilwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, Cet. XIII, 1991, hal. 137

sehingga ia merubah pandangan hidupnya dengan cara pindah / masuk agama yang baru..

2. Terjadinya perubahan/pandangan atau faham-faham keagamaan dalam agama yang dianutnya.
3. Terjadinya perubahan arah atau pandangan hidup itu secara mendadak atau secara berproses.
4. Perubahan yang terjadi pada individu dipengaruhi oleh kondisi badaniah, kejiwaan dan lingkungannya atau disebabkan petunjuk Ilahi.

Secara psikologis terjadinya konversi agama pada seseorang disebabkan adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai dan merubah kebiasaan individu. Sebagaimana dibuktikan William James pada hasil penelitian terhadap pengalaman agama berbagai tokoh yang melakukan konversi agama dengan kesimpulan sebagai berikut:

- 1). Konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap.
- 2). Konversi agama dapat terjadi oleh karena suatu krisis ataupun secara mendadak (tanpa suatu proses).⁸

Tipologi Konversi Agama

Konversi agama yang terjadi dalam masyarakat terdiri dari dua bentuk, yaitu :

1. Tipe *Volitional* (perubahan bertahap)

Konversi agama tipe ini terjadi melalui proses, dimana individu berusaha merubah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya secara berangsur-angsur. Jalaluddin menulis pendapat Starbuck bahwa konversi agama tipe ini terjadi secara proses sedikit demi sedikit sehingga kemudian menjadi aspek dari kebiasaan kerohanian yang baru.⁹ Perubahan secara bertahap ini biasanya terjadi secara lambat, orang harus menempuh perjuangan batin secara mendalam untuk menjauhkan dirinya dari dosa-dosa

⁸Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta : Kalam Mulia, Cet. VI, hal. 82.

⁹ Jalaluddin, *Op.Cit*, hal. 149

dan kesalahan yang dilakukan dalam hidupnya. Konversi agama tipe ini melalui proses, berapa lamanya proses yang dilalui oleh orang-orang yang melakukan konversi agama tidaklah sama, tergantung kepada kepribadian, pendidikan dan lingkungan seseorang, namun proses ini harus mereka jalani. Untuk merobah sistem kepercayaan seseorang agak sukar karena termasuk kedalam pranata primer.

2. Tipe *Self Surrender* (perubahan drastis).

Konversi agama tipe ini terjadi secara tiba-tiba, biasanya perubahan sikap keagamaan tipe *self surrender* tidak melalui proses yang lama atau panjang, bisa terjadi dengan seketika baik proses perubahan sikap individu terhadap agama orang lain maupun perubahan sikap individu terhadap masalah-masalah yang terdapat dalam agamanya. Dalam hal ini Jalaluddin setuju dengan pendapat William James yang mengatakan bahwa adanya pengaruh petunjuk dari Yang Maha Kuasa terhadap seseorang, karena gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang, sehingga ia menerima konversi yang baru dengan pengaruh terhadap jiwa sepenuhnya. Jadi ada semacam petunjuk (Hidayah) dari Tuhan¹⁰.

Faktor Pendorong Terjadinya Konversi Agama

Diantara ahli psikologi berpendapat bahwa faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor kejiwaan. Dimana orang menghadapi situasi yang menakutkan dan tekanan batin yang tidak bisa diatasi, mereka bisa mengalahkan motif-motif atau pandangan hidup terdahulu yang selama ini ditaati.¹¹ Secara psikologis yang mendorong terjadinya konversi agama dapat dikelompokkan kepada dua faktor utama, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yang turut mempengaruhi dan mendorong

¹⁰ *Ibid.*, hal. 150

¹¹ Hendro Poespito, *Sosiologi Agama*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1988, Cet. IV, hal. 80

terjadinya konversi agama, yang terdiri dari beberapa faktor, sebagai berikut :

a. Faktor Kepribadian ;

Struktur kepribadian yang dimiliki oleh seseorang sangat mempengaruhi perkembangan jiwa serta mendorong seseorang untuk melakukan konversi agama. Sebagaimana ditulis Ahyadi bahwa : tipe kepribadian penyedih sering dilanda konflik dan frustrasi yang dapat menimbulkan keragu-raguan, kebingungan, was-was dan kebimbangan jiwa yang mendalam seperti : mengasingkan diri atau uzlah, bertapa, bahkan konflik jiwa ini bisa menyebabkan terjadinya konversi beragama bagi pelakunya.

¹² Kondisi jiwa atau kepribadian seperti ini bisa menyebabkan orang pindah/ masuk agama lain, atau perubahan sikap terhadap agama yang dianutnya.

b. Faktor Pembawaan ;

Secara psikologis urutan kelahiran individu turut mempengaruhi dirinya untuk melakukan konversi, hal ini dibuktikan Guy E. Surowsono dalam penelitiannya bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama, anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, anak-anak yang kelahirannya pada urutan antara keduanya sering mengalami stress jiwa, kondisi yang berdasarkan urutan itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama¹³ hasil penelitian ini senada dengan konsep aliran nativistik yang berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir¹⁴

Terjadinya konversi agama pada seseorang tidak terlepas dari faktor bawaan, diantara faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa individu dalam hidupnya adalah watak dan karakter. Disamping itu dalam diri individu selalu terjadi pertentangan batin, misalnya pertentangan antara baik dan buruk, cinta dan

¹² Abdul Aziz Ahyadi. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung : Sinar Baru, Cet. II, 1988, hal. 150

¹³ Jalaluddin, *Op.Cit*, hal. 150

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Rajawali, 1992, hal. 8.

benci, dan sebagainya, faktor-faktor ini turut pula terjadi konversi agama pada individu.

c. Konflik Kejiwaan (Ketegangan perasaan)

Konflik kejiwaan yang terjadi pada seseorang merupakan salah satu faktor penentu terjadinya konversi agama. Terjadinya suatu tension (peristiwa) atau ketegangan pada seseorang menjadi penyebab terjadinya konflik. Konflik jiwa itu bermacam-macam manifestasinya pada individu; ada diantara mereka mengalami ketegangan jiwa, stress dikarenakan berbagai faktor kesulitan hidup, misalnya; mereka tidak mampu membiayai keluarga, diberhentikan dari pekerjaan (PHK) dan ada pula karena faktor keretakan keluarga, diusir oleh keluarganya. Dan orang-orang yang senantiasa melakukan perbuatan yang melanggar moral yang berlaku dalam masyarakat, walaupun sesungguhnya ia tahu membedakan antara halal dan haram, baik dan buruk dalam setiap perbuatannya. Kondisi yang terjadi itu menyebabkan terjadinya ketegangan, kebingungan, keragu-raguan, sehingga sangat mudah timbulnya pertentangan batin. Ketegangan batin itu akan hilang sendirinya bila orang yang bersangkutan telah mampu memilih dan menetapkan pandangan hidup yang baru (konversi agama). Pandangan hidup yang dipilihnya itu merupakan jaminan bagi tercapainya keselamatan, kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan yang akan datang.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu, faktor-faktor ini turut pula mempengaruhi atau mendorong seseorang untuk melakukan konversi agama, baik terhadap agama lain maupun terhadap paham-paham keagamaan dalam agama yang anutnya, adapun faktor ini terdiri dari beberapa aspek :

a. Faktor Keluarga

Masalah keluarga merupakan sesuatu problema yang dapat menimbulkan ketidak harmonisan hubungan antara individu dalam sebuah keluarga. Jalaluddin menulis bahwa Faktor keluarga, keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapat pengakuan kerabat dan lainnya.¹⁵

¹⁵ Jalaluddin, *Op.Cit*, hal. 50

Kondisi jiwa manusia seperti yang dipaparkan diatas akan mudah sekali membawa seseorang kearah tekanan batin. Mereka berusaha mencari penyalurannya dengan cara ; minuman keras, berandalan, berjudi, berkelahi bahkan perbuatan-perbuatan yang membawa mereka kepada konversi agama, sebagai usaha untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya mereka memilih konversi agama dengan kaonversi agama mereka bisa mendapatkan ketenangan batin.

b. Lingkungan Tempat Tinggal

Tempat tinggal seseorang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwanya. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang baru atau belum dikenalnya, ia merasakan hidup sendiri tidak ada teman/ kenalan sehingga ia merasa kesepian, Selain itu lingkungan tempat bekerja individu berpengaruh terhadap jiwa dan kinerjanya, apalagi karyawan yang bekerja pada pimpinan yang berbeda agama, menyebabkan karyawan bersangkutan tidak tenang, gelisah dan resah. Kondisi seperti itu sering dimanfaatkan pemuka/ penganut agama untuk melakukan konversi agama agar karyawannya pindah atau masuk ke dalam agama yang dianut pimpinannya.

Manusia sebagai makhluk yang berkepribadian memiliki watak dan karakter. Watak termasuk unsur tetap (tidak berubah), sedangkan karakter unsur kejiwaan manusia yang dapat berubah, yang terbentuk dari pengaruh luar dalam bentuk asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi berkenaan dengan hubungan manusia dengan lingkungan benda-benda, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan antara manusia. Kedua bentuk hubungan itu turut mempengaruhi sikap hidup manusia, termasuk proses psikologis konversi agama.

c. Perubahan Status dan Peranan

Istilah status dan peranan merupakan dua istilah yang saling berkaitan, Harsojo dalam bukunya Pengantar Antropologi menulis bahwa status adalah posisi popularitas yang terdapat dalam pola tingkah laku yang bersifat timbal balik. Sedangkan peranan merupakan aspek dinamis dari pada status.¹⁶ Peranan

¹⁶ Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Bandung : Bina Cipta, 1977, Cet. III, hlm. 134.

yang dilakukan seseorang akan menunjukkan kedudukan yang dimiliki oleh seseorang

Perubahan status adalah terjadinya pergeseran pola-pola tingkah laku yang bersifat timbal balik pada seseorang sedangkan terjadinya perubahan peranan pada seseorang menimbulkan pula pola tingkah laku yang berkaitan dengan status seseorang. Takkala terjadinya pergeseran atau perubahan status seseorang maka terjadi pula pergeseran peranannya. Misalnya; terjadi perceraian dalam sebuah keluarga, dikeluarkan dari sekolah atau perkumpulan dan sebagainya. Perubahan status dan peranan itu dapat memicu timbulnya konflik kejiwaan pada individu bersangkutan. Disatu sisi kondisi kejiwaan seperti itu menjadikan individu *broken home*. Disisi lain, keyakinan yang dianutnya selama ini akan membawa kepada konversi agama baik pindah keagama lain maupun pindah faham-faham keagamaan dalam agama yang dianutnya.

d. Percampuran Agama dan Tradisi Masyarakat ;

Agama dan tradisi masyarakat merupakan dua unsur yang sangat berbeda, Agama berkenaan dengan aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang datang dari Tuhan melalui utusan-Nya untuk kebahagiaan manusia, sedangkan tradisi masyarakat merupakan norma-norma yang terbentuk dari bawah sehingga sulit untuk diketahui sumber asalnya. Dalam kehidupan masyarakat sering bercampur antara agama dan tradisi masyarakat sehingga sulit untuk dibedakan antara tindakan-tindakan yang berasal dari agama dengan tindakan-tindakan yang berasal dari tradisi masyarakat

Percampuran antara agama dan tradisi masyarakat akan menimbulkan keragu-raguan atau kebingungan seseorang terhadap kebenaran agama yang dianutnya selama ini dan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, akhirnya mereka melakukan konversi agama. Keputusan yang diambilnya itu merupakan suatu jaminan bagi masa depan yang lebih baik, keputusan yang diambilnya itu menjadi pegangan dalam kehidupan dimasa mendatang..

e.. Faktor Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak bisa menjamin kehidupannya sendiri seperti orang lain pada

umumnya.¹⁷ Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang lemah akan menimbulkan dampak negatif dalam hidup dan kehidupannya dan bila perasaan kemiskinan itu merasuk ke dalam jiwa dan kehidupannya, niscaya akan muncul konflik jiwa dalam dirinya.

Masalah kemiskinan ini bukan hal yang baru, karena lima belas abad yang silam Nabi Muhammad SAW telah menginformasikan dalam haditsnya bahwa kemiskinan itu akan membawa kepada kekufuran. Namun pihak-pihak tertentu memanfaatkan kondisi kemiskinan itu sebagai sarana untuk menyiarkan agamanya kepada penganut agama lain karena pemuka-pemuka agama itu mengetahui kondisi psikologis umat Islam. Menurut data statistik rata-rata umat Islam hidup dibawah garis kemiskinan, peristiwa inilah yang menyebabkan terjadinya konversi agama. Untuk mengatasi masalah kemiskinan ini datanglah uluran tangan atau bantuan yang sifatnya terselubung dari pihak-pihak tertentu dengan alasan bantuan kemanusiaan, persaudaraan atau cinta kasih, seperti : memberikan kesempatan kerja, bantuan keuangan, bantuan sandang dan pangan dengan harapan agar si miskin pindah atau masuk agama mereka. Persoalan-persoalan seperti ini yang merusak sendi-sendi kerukunan umat beragama yang akhirnya membawa bentrok antar agama

Proses Konversi Agama

Proses terjadinya konversi agama pada seseorang agak sulit membedakannya secara pasti, karena proses terjadinya konversi agama itu akan berbeda pada setiap orang. Tetapi yang pasti proses terjadinya konversi agama itu tetap dijalankannya sesuai dengan pertumbuhan, pengalaman keagamaan yang dimilikinya.. Selain itu, terjadinya konversi agama dipengaruhi oleh faktor pendidikan, ekonomi dan faktor kajiwaan individu. Sebelum terjadinya konversi agama, kehidupan batin mereka mempunyai pola-pola tersendiri, namun setelah terjadi konversi agama secara

¹⁷ Abdul Sani, *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*, Jakarta : Fajar Agung, 1987, Cet.1, hal. 19.

spontanitas segala bentuk kehidupan batin yang baru dijadikan sebagai pedoman dan institusi dalam hidupnya.

Zakiah Daradjat menjelaskan proses terjadinya konversi agama melalui beberapa tahapan. Pertama, masa tenang pertama, masa tenang sebelum mengalami konversi, dinamakan segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh menentang agama.¹⁸ Pada masa ini masalah kepercayaan atau masalah-masalah agama belum mempengaruhi atau menyentuh jiwanya, mereka bersikap acuh tak acuh terhadap agama dan bebas melakukan perbuatannya, terutama perbuatan, sikap dan tingkah laku yang dilarang oleh agamanya. Karena ajaran-ajaran agama belum mempengaruhi kepribadiannya.

Kedua, masa ketidak-tenangan merupakan masa-masa terjadinya konflik atau pertentangan batin dalam diri individu, dimana ajaran-ajaran agama mulai mempengaruhi jiwanya. Hal ini dikarenakan berbagai masalah kehidupan yang dialami, misalnya; masalah ekonomi, moral, pendidikan dan dosa-dosa yang dilakukannya. Secara psikologis, bila seseorang berbuat dosa atau perbuatan-perbuatan yang salah, maka muncul kesadaran diri atau penyesalan atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya itu, yaitu perasaan berdosa atau bersalah dalam dirinya atas pelanggaran perintah agama. Kondisi jiwa seperti ini akan menimbulkan pertentangan batin dalam dirinya yaitu berupa pertentangan antara baik dan salah, antara dosa dan pahala dan sebagainya. Masyarakat menyebut peristiwa ini dengan istilah dikejar-kejar dosa atau kesalahan yang pernah dilakukannya, peristiwa kejiwaan ini menjadikan mereka putus asa dalam hidupnya. Kondisi jiwa seperti ini menyebabkan manusia menjadi perasa dan sugestibel dalam hidupnya dan lebih cepat menerima ajakan orang lain atau melakukan konversi agama untuk mengatasi konflik yang dihadapinya.

Ketiga, peristiwa konversi agama, pada masa ini individu seolah-olah mendapat petunjuk dan ketenangan dalam hidupnya. Psikolog Zakiah Daradjat menulis bahwa tiba-tiba berembuslah angin baru, hidup berubah menjadi tenang segala perseoalan hilang mendadak, berganti dengan rasa istirahat (*relax*) dan

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa agama*, Jakarta : Bulan Bintang, Cet. XIII, 1991, hal. 139

menyerah.¹⁹ Sebenarnya, peristiwa konversi agama ini tidak terlepas dari petunjuk Illahi, sebagaimana ditulis Jalaluddin bahwa ... sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk Illahi.²⁰ Dengan munculnya ketenangan batin atau perubahan sikap yang berlawanan arah dari kepercayaan sebelumnya. Keputusan yang diambilnya telah memberikan makna dan arti dalam menyelesaikan pertentangan batin yang terjadi dalam dirinya, sehingga terciptalah ketenangan batin.

Keempat, masa tenang dan tenteram, tahap ini berbeda dengan masa tenang tahap pertama. Pada masa ini individu merasa sangat puas terhadap keputusan yang telah ditetapkan dalam hidupnya. Dan keputusan yang ditetapkan itu dijadikan sebagai ideologi dan sikap hidup (*way of life*) dalam hidupnya. Kekhawatiran yang dialami selama ini berubah menjadi harapan yang sangat menggembirakan dalam hidupnya, timbulnya rasa aman dan damai dalam dirinya tiada lagi dosa yang tidak diampuni. Kondisi kejiwaan ini menimbulkan sikap penyerahan diri terhadap suatu kekuatan supernatural. Sikap pasrah yang dilakukan itu memberikan ketenangan dan kedamaian, sikap optimis yang dimiliki individu melahirkan sikap perasaan positif dalam dirinya, seperti; rasa bahagia, rasa tenteram dan damai

Kelima, masa ekspresi konversi agama dalam hidup individu, yaitu masa pengungkapan konversi agama dalam bentuk tindak-tanduk, kelakuan, sikap dan perbuatan. Seluruh jalan hidupnya berubah atau mengikuti aturan-aturan yang diajarkan agamanya. Kartini Kartono sependapat dengan Allport bahwa cara beragama seperti ini disebut instrinsik sebab agama dipandang *comprehensive commitment* dan *training integrating motive* yang mengatur seluruh hidup individu. Agama diterima sebagai *factor*, pemandu/ pemersatu atau *unifying factor*.²¹ Konversi agama yang dilakukannya telah diiringi dengan tindakan dan ungkapan-ungkapan kongkrit dalam hidupnya...

¹⁹ *Ibid*, hlm. 139

²⁰ Jalaluddin, *Op,Cit*, hal. 255

²¹ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental, Kesehatan Mental Dalam Islam* Bandung : Mandar Maju, 1989, Cet. IV, hal. 200

Mereka berbuat sesuatu semata-mata karena dorongan dari dalam jiwanya dan tidak lagi menuntut atau mengharapkan penghargaan dari orang lain atas apa-apa yang telah diperbuatnya, mereka hanya mengharapkan kerdhaan Sang Pencipta. Dalam Islam, manusia bersikap seperti ini disebut dengan *Insan Kamil* mereka telah memenuhi dan melaksanakan segala amalnya berdasarkan Islam atau mereka masuk Islam secara keseluruhan. Terjadinya perubahan kepercayaan dari satu agama ke agama lain atau perubahan pandangannya terhadap agama yang dianutnya sendiri, muncullah perubahan sikap, cara berfikir, tingkah laku dan perbuatan dalam kehidupannya. Djamaluddin Anco berkomentar bahwa sesuatu yang ingin dikejar didalam kebutuhan tingkatan ini adalah keindahan (*beautiful*), kesempurnaan (*perfection*), keadilan (*justice*) dan kebermaknaan.²²

Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap Keagamaan

Secara umum, sikap menunjukkan seperangkat reaksi-reaksi kejiwaan berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu terhadap obyek-objek tertentu. Misalnya rasa sayang, benci, rindu dan sebagainya. Jalaluddin mengutip pendapat Mar'at tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, bahwa sikap sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap obyek (*attitudes have readies to respond*)²³

Sikap keagamaan yang terdapat pada individu merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan tingkat ketaatan terhadap agamanya. Terjadinya perubahan kepercayaan dari satu agama ke agama lain atau perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya, maka muncullah perubahan sikap, dalam cara berfikir, tingkah laku dan kepercayaan yang dianutnya selama ini. Hal ini terjadi disebabkan telah berfungsinya sikap

²² Djamaluddin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Pikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. I, 1994, hal. 50

²³ Jalaluddin, *Op.Cit*, hal. 187

yang mendorong motif individu untuk bertindak laku atau berbuat sesuatu, baik tingkah laku itu kelihatan (*overt*) maupun tingkah laku yang tidak kelihatan (*covert*). Perubahan sikap itu merupakan hasil belajar atau pengaruh lingkungan terhadap individu

Menurut teori konsistensi bahwa perubahan sika itu lebih ditentukan oleh faktor intern, yang tujuannya untuk menyeimbangkan antara sikap dan perbuatan.²⁴ Intisari dari teori konsistensi ini adalah bahwa perubahan sikap merupakan proses yang terjadi pada diri seseorang dalam upaya untuk mendapatkan keseimbangan antara sikap dan perbuatan.

Perubahan sikap yang dihubungkan dengan sikap keagamaan yang menyimpang menurut teori konsistensi ini terdapat dalam kasus-kasus konversi agama. Dalam konteks konversi agama bahwa sumber konflik pada individu berasal dari dalam dirinya sendiri. Konflik itu pada tingkat tertentu akan menimbulkan kegelisahan batin yang harus diselesaikan. Kemudian timbul berbagai kemungkinan untuk dijadikan pertimbangan penyelesaiannya. Pemilihan jalan ke luar yang sesuai dan tepat biasanya adalah keputusan yang dapat memberikan ketenangan batin, kebahagiaan dan keharmonisan dalam hidup, yaitu dengan melakukan konversi agama..

Perubahan sikap dalam konteks ini menunjukkan ketegasan individu untuk bertindak terhadap masalah keagamaan dan masalah kehidupan. Sehingga mereka dapat merasakan kesenangan dan ketenangan dalam hidup, mereka mengekspresikan perubahan itu dalam berbagai bentuk, terutama dalam masalah-masalah yang sangat fundamental dalam agamanya. Sikap keagamaan itu timbul disebabkan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Sikap keagamaan merupakan integritas secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan dan tindak keagamaan Dengan kata lain bahwa sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari proses berfikir, merasa dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap sesuatu obyek.

²⁴ *Ibid*, hal. 197

Dampak positif konversi agama terhadap perubahan sikap individu yang dapat dilihat dalam beberapa aspek :

1. Berubahnya Pandangan Hidup.

Pasca konversi agama membawa individu kepada pandangan hidup yang baru serta beramal dan beribadah sesuai dengan kepercayaan atau agamanya, kemudian dijadikannya sebagai pandangan hidup, mereka tidak lagi terikat kepada hidup yang lama. Konsep pandangan hidup yang baru telah memberikan ketenangan dan kedamaian terhadap dirinya. Perubahan pandangan hidup ini tidak saja terjadi dalam sistem kepercayaan tetapi kondisi kejiwaan ini sangat berpengaruh terhadap sistem kepercayaan, sistem peribadatan dan kelompok keagamaan. Mereka beramal tidak menuntut atau mengharapkan penghargaan dari orang lain, yang diharapkan hanya keredaan Tuhan dalam hidupnya. Perubahan sikap ini merupakan proses yang terjadi pada diri seseorang untuk mendapatkan keseimbangan antara sikap dan perbuatannya. Dengan berbagai pertimbangan seseorang memilih sikap tertentu sebagai landasan untuk beraksi atau berbuat dalam hidupnya yang berlawanan dari sikap dan keyakinan sebelumnya

2. Bersikap Ekstrovet dan Optimis dalam Hidup.

Konversi agama yang terjadi pada seseorang akan membawa kepada sikap ekstrovet dan sikap optimis bagi seseorang. Sikap ekstrovet yang dimiliki oleh seseorang menunjukkan sikap terbuka atau menerima perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya, baik perubahan itu terjadi dari belajar maupun dari pengalaman-pengalaman hidup yang dialaminya. Kemudian hasil perubahan itu dijadikan pedoman dalam hidupnya.²⁵

Sedangkan sikap optimis yang dimilikinya itu memandang segala sesuatu mengandung kebaikan dalam hidupnya. Sebab dalam psikologi humanistik dijelaskan bahwa manusia itu lebih banyak baiknya daripada jahatnya. Sikap ini harus tertanam dalam diri individu bersangkutan, sehingga sikap ini dapat menumbuhkan sugesti atau kepercayaan diri yang tinggi bagi manusia dalam berbuat dan bertindak, sehingga sikap optimis yang dimilikinya itu niscaya akan membawa ketenangan dalam

²⁵ *Ibid*,

hidupnya. Dengan demikian sikap optimis dan sikap ekstrovet yang dimiliki manusia dapat melupakan kesan-kesan yang kurang baik dan luka hati yang tergores dalam dirinya, sebagai akses dari agama sebelumnya, mereka selalu mempelajari dan mendalami pemikiran orang-orang terdahulu sehingga membawa kedalam suasana perasaan lega dan terlepas dari ajaran-ajaran agamanya yang terlalu memberatkan dan menyulitkan, mereka lebih senang kepada kemudahan dalam melaksanakan ajaran agamanya.

3. Menyenangi Teologi Liberal Dalam Beragama

Dampak konversi agama bagi kepribadian yang bersifat ekstrovet dimana mereka lebih menyukai teologi liberal dalam hidupnya, karena pemikiran-pemikiran yang bersifat liberal dalam beragama lebih sesuai dengan jiwanya dan dapat menopang kelangsung hidupnya seperti; dalam berusaha atau bekerja. Dalam sistem teologi liberal manusia dipandang mempunyai daya yang lebih besar lagi bebas dalam berbuat, maka sudah barang tentu mereka menganut faham *free will*. Seiring dengan sikap optimis dan ekstrovet yang dimilikinya itu, manusia mempunyai harapan yang lebih baik untuk kedepan dan memiliki rasa keterbukaan terdapat kebenaran yang datang, Dalam theologi Islam dijelaskan Abd.Al-Juba'i bahwa perbuatan manusia bukan diciptakan Tuhan pada diri manusia, tetapi manusialah yang mewujudkan perbuatan.²⁶ Dalam teologi Islam bahwa kekuasaan Allah berada diatas tangan manusia, manusia berkuasa untuk berbuat sesuatu pekerjaan atau menentukan hidupnya, namun manusia harus berusaha untuk mendapatkannya. diujung usahanya itu terletak takdir Allah bagi manusia

Pengaruh kepribadian yang bersifat ekstrovet itu dalam jiwa keagamaan tergambar bahwa, mereka lebih cenderung untuk menyenangi teologi yang luwes dan tidak kaku dan menyukai tingkah laku keagamaan yang lebih luas terutama dalam

²⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*. Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1972, hal. 97.

menafsirkan pengertian ajaran-ajaran agama Disamping itu, ia sebagai pelopor dalam pembelaan kepentingan agama dan sosial,. Selalu berpandangan positif karena keyakinannya bahwa dibalik musibah yang menimpa seseorang ada hikmah yang dapat diambil.

4. Kesadaran Diri

Musibah yang menimpa diri seseorang dapat menimbulkan keguncangan jiwa yang kuat. Keguncangan jiwa ini bisa pula menimbulkan berbagai macam tafsiran tentang sikap, tingkah dan pebuatannya. Bagi mereka yang memiliki kesadaran beragama yang baik mengatakan bahwa musibah adalah sebagai peringatan Tuhan kepada dirinya atas kekeliruan yang perbuatnya, sehingga timbul kesadaran diri individu untuk merubah sikap, tingkah laku dalam hidupnya baik sikapnya terhadap Tuhan maupun terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan yang nyata ini.

Penutup

Konversi agama merupakan tindakan seseorang atau sekelompok orang yang menyatakan pindah atau berubah agama, baik perubahan terhadap agama orang lain berarti ia pindah/masuk agamain, maupun perubahan itu terjadi dalam agama yang dianutnya, berarti semakin membaik penghayatan dan pengamalannya terhadap agamanya. Terjadinya konversi agama pada seseorang bisa terjadi secara mendadak (*Self Surrender*) atau secara bertahap (*volitional*)

Faktor pendorong terjadinya konversi agama disebabkan adanya energi jiwa yang menguasai pusat kepribadian seseorang yang memunculkan berbagai persepsi baru dalam bentuk ide-ide yang direalisasikan dalam hidupnya. Selain itu terjadinya konversi agama pada seseorang disebabkan pengaruh dari faktor intern dan faktor ekstern. Proses terjadinya konversi agama pada seseorang melalui berbagai tahapan yang harus dilalui oleh setiap orang yang melakukannya, adapun proses yang ditempuh seseorang dalam melaksanakan konversi agama adalah masa tenang, masa ketidak-tenangan, peristiwa konversi agama, masa tenang/ tenteram dan terakhir masa ekspresi konversi agama

dalam hidupnya, pada tahap ini mereka beramal dan beribadah hanya ingin berbakti dan mengabdikan kepada sang Khalik.

Dampak konversi agama terhadap individu terlihat pada perubahan sikap dan tingkah laku individu tentang: Berubahnya pandangan hidup, bersikap optimis dan ekstrovet dalam hidup, dan menyenangi teologi liberal dalam beragama. Timbulnya kesadaran diri terhadap musbah yang menyimpannya.

Daftar Pustaka

- Aziz, Abdul Ahyadi, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung : Sinar Baru Offset, Cet. II, 1988
- Ancok, Djameludin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Tas Problem-Problem Psikologi*, Jakarta : PustakPelajar, Cet.I,1994
- Fromm, Erich, *Psychoanalisa and Religion*, Terj. Muchsin Manaf, Surabaya : Pelita Buana, 1988
- Harsojo *Pengantar Sosiologi*, Bandung : Bina Cipta, Cet. III, 1987
- Narun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1972
- , *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI-Press, 1986.1977
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, Cet. I, 1996
- Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. II, 1993
- Kartono, Kartini dan Jenny Andari, *Hygiene Mental Kesehatan Mental Dalam Islam*, Bandung : Mandar Maju, Cet. IV, 198
- Puspito, Hendro *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta : BPK Gunung Mulya, 1988
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta : Kalam Mulia, Cet. VI, 2003
- Sani, Abdul, *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*, Jakarta : Fajar Agung, Cet. I, 1987
- Sunadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Rajawali, Cet. IV, 1992
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, Cet. XIII, 1991